BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, orang akan mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik ke tujuan itu.

Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak. UUPS No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada akhirnya harus berupaya mewujudkan masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri individu, keadilan dalam Negara, dan kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya. (Sagala, 2012: 10-11).

Fenomena yang banyak ditemukan di dalam kelas membelajarkan IPS selain dari pada itu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) atau komunikasi satu arah, juga terjadi ketidakcocokan antara strategi belajar dan gaya belajar siswa. Di mana cenderung hanya menggunakan gaya visual saja. Oleh karena hal tersebut gaya belajar yang dipakai disekolah ada dua yaitu gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik, yang dapat memberikan inspirasi siswa untuk dapat mengembangkan motivasi dan kreativitas anak dalam belajar khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Strategi yang artinya bahwa proses belajar mengajar yang diselenggarakan umumnya berbasis materi *(content based)*. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Untuk menghasilkan siswa yang unggul sangat diperlukan suatu bentuk pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal dasar *(the basic)*. Menurut Buchari (2001:41) bahwa apa yang dipandang sebagai *the basic* secara umum ialah segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk mampu menjalani kehidupan *(preparing children life),* bukan sekedar mempersiapkan siswa untuk pekerjaan. Hal ini biasanya

terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang lingkungan fisik, sosial dan budaya serta pelajaran-pelajaran yang membawa siswa ke pemahaman diri sendiri. Logika yang mendasari strategi pendidikan ini ialah mereka yang memahami lingkungan fisik, sosial dan budayanya serta dirinya sendiri yang dapat mengarungi kehidupan ini dengan baik, dalam arti mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu kepada kehidupan. Salah satu pelajaran mempersiapkan siswa untuk mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial termasuk bagian dari sains baik dalam arti luas maupun sempit merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia dalam aktifitas sehari-hari bergelut dengan dunia pendidikan baik dari yang sederhana hingga yang kompleks sifatnya. Menyadari betapa pentingnya dan urgennya pendidikan sosial, telah banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sosial di sekolah diantaranya penyempurnaan kurikulum peningkatan profesionalisme guru, buku-buku penunjang, media pembelajaran, pengembangan strategi yang lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan belajar sosial, dan sebagainya.

Dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum, sangat jelas bahwa para guru diharapkan melakukan aktivitas yang dapat membantu siswa baik dalam pemahaman konsep sains maupun dalam cara bagaimana konsep tersebut diperoleh (Rohandi, 2000:200). Pendidikan berintikan interaksi antara pendidikan dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan, sehingga dibutuhkan peran utama guru dalam merancang bagaimana interaksi tersebut terjadi dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah salah satu topik paling penting di dalam psikologi dewasa ini, namun konsepnya sulit untuk didefenisikan. *American Heritage Dictionary* mendefenisikannya sebagai berikut: *"To gain knowledge*, *comprehension or mastery through experience or study"* Untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi. Namun kebanyakan psikologi menganggap defenisi ini tidak bisa diterima sebab ada istilah yang sama di dalamnya, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan. Sepanjang beberapa tahun belakangan ini ada kecenderungan untuk menerima defenisi belajar yang merujuk pada perubahan dalam perilaku yang dapat diamati.

Pertama, belajar diukur berdasarkan perubahan dalam perilaku; dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajaran (*learner*) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisu mereka lakukan sebelum mereka belajar. *Kedua*, perubahan behavioral ini relatif permanen*;* artinya, hanya sementara dan tidak menetap. *Ketiga*, perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung. *Keempat*, perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik. *Kelima,* pengalaman, atau praktik, harus diperkuat; artinya, hanya respon-respon yang menyebab penguatanlah yang akan dipelajari. Meskipun istilah imbalan (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) kerap dianggap sama, namun setidaknya ada dua alasan mengapa anggapan itu kurang tepat. Dalam karya Pavlov, misalnya, suatu penguat (*reinforcement*) didefenisikan sebagai *unconditioned stimulus,* yakni

setiap stimulus yang menimbulkan reaksi alamiah dan otomatis dari suatu organisme.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajar merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey (1986:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu pembelajar merupakan subset khusus dari pendidikan.

Fenomena yang terjadi selama ini dalam pendidikan, guru memikirkan apa yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru berperan mendominasi pembelajaran dan siswa hanya sebagai objek penerima dari informasi yang diberikan oleh guru *(teacher centered)*. Hal ini terjadi karena guru lebih mengutamakan hasil yang akan dicapai oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru, baik melalui ulangan harian, tengah semester maupun ujian akhir semester, sehingga guru memaksakan informasi yang diberikan kepada siswa untuk dipahami yang akhirnya siswa hanya menghafal informasi tersebut tanpa mengetahui implementasinya dalam kehidupan sehari-hariannya.

Menurut Hasratuddin (2002) bahwa salah satu kelemahan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terlihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas adalah guru yang berperan aktif sebagai pemberi

pengetahuan kepada siswa, berarti dalam hal ini siswa sebagai objek belajar bukan sebagai subjek. Pembelajaran selalu berpusat pada guru *(teaching centered).* Sudjana dan Daeng Arifin (1998) mengatakan bahwa mengajar tidak semata-mata berorientasi pada proses *(by process)* tetapi juga berorientasi pada proses dengan harapan semakin tinggi pula hasil yang akan dicapai.

Atas dasar pemikiran tersebut perlu ditekankan bahwa pengembangan strategi mengajar harus diarahkan kepada keaktifan siswa. Dalam merencanakan dan mengajar mata pelajaran IPS khususnya, pengajar dituntut untuk merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam belajar IPS sehingga memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta intelektual dan sikap untuk mempersiapkan diri menghadapi studi yang lebih tinggi dan pemakaian IPS itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari maupun di masa depannya.

Berdasarkan hasil survey pra-penelitian, yang telah dilakukan pada siswa SD Negeri 060910 Medan diperoleh bahwa adanya kecenderungan siswa yang menganggap mata pelajaran IPS itu sulit serta dianggap abstrak dan juga kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran terkesan mononton di mana tidak diperkaya dengan hal-hal baru yang ikut melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa cenderung untuk hanya menerima dan menghafal pelajaran tanpa mengetahui hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata terutama dalam memecahkan masalah yang ada di sekitarnya. Sampai sejauh ini pencapaian tujuan pembelajaran IPS di sekolah belum mencapai hasil sebagaimana diharapkan sebagai salah satu bukti adalah masih rendahnya perolehan nilai hasil

belajar siswa, baik nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, maupun dalam hasil ujian nasional untuk mata pelajaran IPS. Rendahnya minat dan prestasi belajar siswa dalam bidang sosial, termasuk IPS adalah karena proses belajar mengajar yang kurang mendukung pemahaman anak didik, terlalu banyak hapalan dan kurang dilengkapi dengan praktek-praktek di lapangan. Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan turunnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS (Wardiman Joyonegoro seperti dikutip oleh Ariani, 2003).

SD Negeri. 060910 Medan adalah salah satu sekolah yang juga berusaha mencapai tujuan pendidikan nasional dalam aspek kegiatan di dalamnya. Visi Menciptakan tamatan berkualitas dan berbudi luhur serta beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Misi dari SD Negeri ini (1) Berupaya meningkatkan pelaksanaan disiplin sekolah, (2) Menciptakan pelaksanaan proses kegiatan belajar dan mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna, (3) Menciptakan suasana kerja sama serta rasa kekeluargaan, (3) Melaksanakan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler bidang umum dan keagamaan secara optimal. (4) Menjalin kerja sama dan hubungan baik dengan masyarakat. Tujuan pendidikan sekolah dasar bertujuan siswa memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, serta kemampuan dasar baca tulis hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta menyiapkan siswa untuk sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Sekolah ini aktif mengadakan kegiatan-kegiatan seperti mengadakan pertunjukkan seni tari daerah dan drama, pagelaran alat musik rekorder antar sekolah, tarik tambang, lomba senam kesegaran jasmani se-kecamatan serta kegiatan-kegiatan lainnya yang

bersifat ekstrakurikuler. Bahkan seperti halnya sekolah SD Negeri 060910 ini salah satu gurunya terpilih sebagai guru teladan se-Kota Madya Medan. SD Negeri 060910 juga pernah mengikutsertakan siswanya untuk mengikuti *Olympiade Smart & Intelligence*.

Pendidikan sosial SD bermanfaat bagi siswa untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan keampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir ilmiah (Usman, 2010). Pendidikan sosial menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk "mencari tahu"dan "berbuat" sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas 2004).

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPS, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (transaction position); (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan

kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPS sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Maksud dan tujuan tersebut adalah agar anak memiliki pengetahuan tentang gejala sosial dan berbagai jenis dan peran lingkungan alam dari lingkungan buatan dengan melalui pengamatan agar siswa mampu mengetahui dasar mengenai IPS.

Dalam standar kompetensinya aspek kerja ilmiah bukanlah bahan ajar, melainkan cara untuk menyampaikan bahan pembelajaran. Oleh karena itu, aspek kerja ilmiah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan kegiatan dalam aspek ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, artinya perlu mengikuti seluruh aspek pada setiap kegiatan.

Salah satu materi pelajaran IPS adalah Koperasi. Yang terdiri dari : pengertian koperasi, tujuan dan manfaat koperasi, macam-macam koperasi, dan pentingnya usaha bersama dalam koperasi. Berdasarkan UUD 1945, BAB XIV Pasal 33 ayat (1) yang menyebutkan bahwa "*Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan*". Menurut para ahli ekonomi, lembaga atau badan perekonomian yang paling cocok dengan maksud Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 adalah koperasi. Guru kurang mampu menjelaskan pengertian koperasi secara aktif karena guru cenderung melakukan strategi ekspositori sehingga siswa banyak mengalami kesulitan, ini terbukti dari hasil ulangan siswa yang menunjukkan bahwa banyaknya siswa yang tidak dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan topik ini. Maka dalam proses pembelajaran strategi yang tepat harus dilakukan dengan agar dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang dipelajari.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih berorientasi pada guru, yaitu guru masih menekankan pada peran sebagai penyampai materi pelajaran yang disampaikan dengan strategi pembelajaran ekspositori yang umumnya digunakan oleh guru karena guru merasa dengan strategi pembelajaran tersebut cukup efektif untuk menyampaikan materi pelajaran secara tuntas tanpa melihat hasil atau kualitas siswa dalam memahami makna pelajaran IPS.

Rendahnya kemampuan siswa dalam mata pelajaran IPS juga terjadi di SD Negeri 060910 Medan. Berdasarkan data pada tiga terakhir untuk nilai ujian akhir semester IPS SD Negeri 060910 Medan seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Perolehan Hasil Nilai Ujian Semester IPS SD Negeri 060910 Medan

No.	Tahun Pelajaran	Rata-rata Nilai Ujian Semester IPS
1.	2010/2011	6,80
2.	2011/2012	6,87
3.	2012/2013	7,30

Sumber SD Negeri 060910 Medan

Jika dilihat dari rata-rata perolehan hasil ujian akhir nasional seperti pada tabel di atas, meski terjadi peningkatan, namun peningkatan tersebut masih belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah dalam Kriteria Ketuntasan Minimal. (KKM) yaitu 7,00.

Setelah ditelusuri ternyata rendahnya kualitas pendidikan di sekolah karena kurangnya pemahaman guru tentang variasi strategi pembelajaran dan belum menerapkan pengelompokkan siswa sesuai dengan tipe atau karakteristiknya. Strategi pembelajaran yang selama ini digunakan tipe oleh guru di SD Negeri. 060910 Medan adalah *problem based learning* (strategi pembelajaran berbasis masalah) atau pembelajaran langsung, sehingga

diperkirakan menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPS siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal, banyak faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup semua faktor fisik dan psikologi dalam diri siswa seperti minat, intelegensi, bakat, tingkat kecerdasan dan faktor lainnya. Faktor eksternal mencakup lingkungan dan instrumen seperti kurikulum, program, sarana, metode, strategi, dan lain sebagainya. Hasil belajar IPS yang rendah dapat disebabkan beberapa hal seperti, kurikulum yang tidak relevan, metode yang kurang tepat, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan faktor internal dalam dalam diri siswa seperti kurangnya pemahaman dan penguasaan materi pelajaran, kesalahan konsep siswa dalam beberapa pokok bahasan dan kurangnya pemahaman akan gaya belajar siswa.

Guru seharusnya menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar dapat memberi daya tarik kepada siswa. Kesulitan yang paling sering dihadapi siswa biasanya untuk memahami konsep dan prinsip-prinsip dari materi yang dipelajari. Di samping itu kesulitan lain juga akibat dari kurangnya interaksi dan kreasi dalam menyelesaikan tugas belajar. Hal ini berawal dari kurangnya strategi yang dilakukan guru dalam membimbing siswa agar mampu memecahkan masalah baru yang dihadapinya dalam belajar. Guru sering terpaku hanya dengan satu strategi yang dianggapnya paling sederhana dan mudah dilakukan seperti ceramah. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori ini belum memberikan hasil belajar yang maksimal untuk pelajaran IPS karena hanya guru yang mampu membaca teks IPS tersebut dengan banyaknya pengalaman yang dimilikinya tanpa memperhatikan sikap siswa terhadap materi yang disampaikannya sehingga siswa

hanya terpaku pada tugas-tugas yang diberikan guru. Guru tidak mencoba dengan strategi yang lain seperti strategi pembelajaran kebermaknaan yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan orang. Strategi pembelajaran dengan ceramah bukan tidak memberi hasil, tetapi satu strategi belum tentu sesuai dengan materi yang berbeda dan tujuan yang berbeda. Guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang bervariasi, dan membuat keputusan yang tepat kapan masing-masing strategi itu digunakan paling efektif.

Dengan kondisi belajar seperti ini akibatnya siswa kurang berani untuk mengungkapkan gagasannya karena takut salah. Dengan memperhatikan hal tersebut, salah satu upaya yang perlu dilakukan guru adalah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajaran memberikan hasil yang lebih baik sekaligus hasil belajar tersebut bermakna bagi siswa.

Kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri, dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerja (Prashning, 1998:29).

Dalam konteks ini, pembelajaran IPS akan lebih menyenangkan, sangat mudah, tanpa ketegangan dan memberikan kesan yang mendalam jika guru mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan memahami gaya belajar siswa di mana diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang ditransfer oleh guru, tetapi hendaknya siswa dapat menemukan sendiri suatu pengetahuan. Pengetahuan yang mereka temukan hendaknya dapat pula digunakan dalam memecahkan berbagai macam permasalahan nyata yang mereka

temukan dalam kehidupannya sehari-hari. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa baik menyangkut dirinya sendiri maupun lingkungannya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif dalam penelitian ini adalah Strategi pembelajaran berdasarkan masalah.

Reigeluth (1983), mengemukakan bahwa hasil belajar berhubungan dengan interaksi antara strategi pembelajaran dan kondisi pengajaran yang di dalamnya termasuk karakteristik siswa. Selanjutnya Dick and Carey (2005) menyatakan bahwa guru hendaknya mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap keberhasilan proses belajar siswa apabila guru telah mengetahui karakteristik siswanya maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu karakteristik siswa adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar yang dapat dilihat dari tingkah laku siswa, yaitu sebagai berikut: (a) individu yang memiliki kemampuan belajar visual, dan (b) indvidu yang memiliki kemampuan belajar kinestetik (DePorter & Hemack, 2003).

Fenomena yang terjadi di dalam kelas dalam membelajarkan IPS, selain dari pembelajaran yang berpusat pada guru atau komunikasi satu arah, juga terjadi ketidakcocokan antara strategi belajar dan gaya belajar siswa. Di mana siswa cenderung hanya menggunakan gaya belajar visual saja. Oleh karena hal tersebut gaya belajar yang akan diterapkan adalah gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik, yang dapat memberikan inspirasi siswa untuk dapat mengembangkan motivasi dan kreativitasnya dalam pembelajaran khususnya di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan tuntutan dari mata pelajaran IPS, siswa hendaknya lebih banyak aktif belajar dengan kognitifnya untuk itu peneliti melihat adanya hubungan yang diteliti yaitu gaya belajar mana yang nantinya dominan dan mendukung kesiapan siswa dan keterampilannya dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini diteliti dapat menggambarkan bahwa masalah dalam pembelajaran IPS adalah perlu adanya kajian terhadap mata pelajaran IPS sehingga ditemukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan gaya belajar siswa yang akan memudahkan bagi siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan penemuan konsep-konsep dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajarnya, dimana hasil belajar tersebut mencakup kedalam tiga ranah; (1) ranah kognitif, yang mengacu pada respon-respon intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, (2) ranah afektif, yang mengacu pada respon-respon sikap, dan (3) ranah psikomotor, yang berhubungan dengan perbuatan fisik (Bloom, 1986).

Penelitian insentif yang dilakukan oleh Ken dan Rita Dunn seperti dikutip oleh Ramly (2004) mengidentifikasi tiga jenis gaya belajar yang dapat dijadikan sebagai talenta manusia, yakni: (1) gaya belajar visual; gaya belajar yang didominasi oleh kekuatan "melihat". Dalam perilaku sehari-hari, mereka yang didominasi gaya belajar visual suka melihat gambar, peragaan atau menyaksikan video baik yang tampak maupun yang tidak, (2) gaya belajar auditorial; gaya belajar yang didominasi oleh kekuatan "mendengar". Dalam perilaku sehari-hari, mereka yang didominasi gaya belajar auditori, suka mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, baik yang tampak melalui panca indera maupun tidak, (3) gaya belajar kinestetik; gaya belajar yang didominasi oleh kekuatan fisik dan

keterlibatan langsung. Dalam perilaku sehari-hari, orang yang didominasi gaya belajar kinestetik, suka bergerak, menyentuh dan merasakan langsung baik yang tampak memalui panca indera maupun tidak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk meneliti pengaruh antara strategi pembelajaran berbasis masalah dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa SD Neg 060910 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dirumuskan, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang sangat esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPS SD yang dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut akan menumbuhkan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan rendahnya hasil belajar IPS SD yakni sebagai berikut: (1) Apakah perkembangan pendidikan di Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan pendidikan di negara-negara lain? (2) Apakah penguasaan guru masih rendah terhadap teori-teori belajar? (3) Apakah persiapan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran masih jauh dari yang diharapkan? (4) Apakah guru kurang terampil mempergunakan strategi pembelajaran? (5) Apakah hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran masalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori? (6) Apakah motivasi guru dan siswa yang rendah? (7) Apakah strategi pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa? (8) Apakah gaya belajar siswa berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa? (9) Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan

gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa? (10) Apakah strategi pembelajaran berbasis masalah lebih mendorong tercipta suasana belajar yang aktif? (11) Apakah strategi pembelajaran berbasis masalah lebih membantu siswa menyimpan pengetahuannya dalam *long-term memory*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dapat diidentifikasi tersebut menunjukkan banyak masalah yang dapat dikaji sehubungan dengan hasil belajar IPS siswa di SD. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan dana, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif dalam mata pelajaran IPS yang secara khususnya standar kompetensi memahami peranan koperasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian strategi pembelajaran serta gaya belajar dalam hubungannya dengan karakteristik siswa. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi ekspositori serta gaya belajar kinestetik dan visual yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS SD Negeri 060910 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?

2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar visual?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji bahwa:

1. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran masalah lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar visual.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoritis yakni: (a) Untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran di tingkat SD, (b) Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik, dan (c) Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang yang sama.

2. Manfaat praktis, antara lain: (a) Bagi guru IPS di SD, sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam upaya peningkatan hasil pembelajaran IPS, (b) Bagi siswa, untuk menemukan efektivitas proses pembelajaran, serta cara belajar dari kebiasaannya (manfaat tingkah laku), (c) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, (d) Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SD, dan (e) Upaya meningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pembelajaran.